

Peran Guru dalam Literasi Sekolah Dasar Negeri Kalisari

Dwi Nur Hasanah^{1✉}, Dian Kusumawati², Ade Bagus Primadoni³
(1,2,3) Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Kendal Batang,
Indonesia

Coressponding Atuhor:

[dwinurhasanah10394@gmail.com]

Abstrak

Studi ini fokus pada literasi sebagai keterampilan penting yang mendukung pembelajaran dan meneliti peran guru dalam meningkatkan literasi siswa kelas lima di SD Negeri Kalisari. Observasi dan wawancara digunakan untuk melakukan penelitian deskriptif kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa guru dapat meningkatkan literasi siswa secara signifikan dengan menggunakan metode kreatif seperti penerapan teknologi, pembiasaan membaca, dan proyek belajar. Selain itu, penciptaan lingkungan belajar yang menyenangkan oleh guru terbukti mendorong minat siswa dalam membaca dan keterampilan menulis mereka. Untuk mendukung literasi siswa, studi ini merekomendasikan pelatihan guru yang lebih baik dan kolaborasi dengan orang tua.

Kata Kunci: peran guru, literasi siswa, siswa SD

Abstract

This study focuses on literacy as an important skill that supports learning and examines the role of teachers in improving the literacy of fifth-grade students at Kalisari Public Elementary School. Observation and interviews were used to conduct qualitative descriptive research. The results show that teachers can significantly improve students' literacy by using creative methods such as applying technology, reading habits, and learning projects. In addition, teachers creating a pleasant learning environment has been proven to encourage students' interest in reading and writing skills. This study recommends better teacher training and collaboration with parents to support student literacy.

Keywords: role of teacher, student literacy, elementary school

PENDAHULUAN

Literasi sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan, terutama di tingkat Sekolah Dasar (SD), karena merupakan dasar perkembangan siswa. Di SDN Kalisari, masalah literasi masih menjadi masalah utama. Selain keterbatasan akses terhadap bahan bacaan yang menarik dan relevan, minat dan kemampuan literasi siswa menurun. Kondisi ini sebanding dengan Ramadhanti et al. (2023), yang menyatakan bahwa literasi tingkat dasar di Indonesia masih rendah.

Guru memiliki tanggung jawab strategis untuk menciptakan budaya literasi yang kuat. Sebagai guru, mereka tidak hanya harus mengajar siswa, tetapi juga membantu mereka belajar membaca. Hanya guru yang berkualitas tinggi yang dapat memberikan pendidikan yang baik, seperti yang dinyatakan oleh Aeti dkk. (2023). Guru yang kreatif dapat membuat suasana belajar yang menarik untuk siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan literasi.

Bercerita adalah salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan minat baca siswa. Bercerita tidak hanya dapat meningkatkan minat baca siswa, tetapi juga dapat meningkatkan pemahaman dan kecakapan berbahasa mereka, menurut Miller dan Pennycuff (Nasem, 2021). Metode bercerita dapat menjadi cara kreatif untuk memberi warga SDN Kalisari pengalaman membaca yang menyenangkan. Dengan mendengarkan cerita, siswa dapat berimajinasi, memperoleh pemahaman moral, dan memperluas kosakata mereka.

Metode bercerita dapat diterapkan dalam berbagai cara, seperti membaca buku cerita secara interaktif, mendongeng dengan alat bantu visual, atau melibatkan siswa dalam membuat cerita bersama. Metode-metode ini tidak hanya membantu siswa memahami apa yang mereka baca, tetapi juga membuat mereka lebih tertarik untuk membaca sendiri. Selain itu, pendekatan ini selaras dengan definisi metode Rahman (2021), yang menyatakan bahwa metode adalah metode sistematis yang memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran.

Metode bercerita dapat membantu meningkatkan literasi di SDN Kalisari dengan bimbingan guru yang aktif dan terampil. Ini akan meningkatkan kemampuan membaca siswa serta perkembangan karakter dan kreativitas mereka. Diharapkan gerakan literasi yang terarah ini akan menghasilkan generasi pembelajar yang unggul dan berdaya saing.

Literasi di tingkat sekolah dasar melibatkan kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan berpikir kritis yang digunakan untuk memahami dan mengolah informasi dalam berbagai situasi. Literasi bukan sekadar kemampuan dasar, tetapi juga keterampilan berpikir kritis yang relevan untuk kehidupan sehari-hari (Dhina, 2020).

Literasi di sekolah dasar mencakup kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi yang diperoleh melalui proses membaca dan menulis, menurut Hartati (2017). Siswa yang memiliki literasi yang baik tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang materi tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial, moral, dan emosional mereka. Oleh karena itu, penting bagi guru dan sekolah untuk membuat pendekatan pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan literasi siswa.

Metode Bercerita untuk Meningkatkan Literasi: Bercerita atau mendongeng adalah salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan literasi siswa di sekolah dasar. Penyampaian cerita secara lisan dapat dilakukan melalui penggunaan buku cerita, boneka, atau media visual lainnya. Bercerita membantu anak-anak memahami prinsip moral dan sosial, menurut Rahayu (Nuary, 2024).

Salah satu manfaat metode bercerita dalam meningkatkan literasi adalah sebagai berikut: 1) Memotivasi Minat Baca: Cerita yang disampaikan dengan cara yang menarik membuat anak-anak tertarik untuk membaca, menumbuhkan minat baca mereka. 2) Menumbuhkan Imajinasi dan Kreativitas: Cerita membantu anak-anak menciptakan ide-ide dan mengeksplorasi dunia baru. 3) Meningkatkan Kemampuan Verbal: Dengan mendengarkan cerita, anak-anak memperoleh kosakata baru dan keterampilan berbicara. 4) Mendukung Pemahaman Bacaan: Anak-anak dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang konteks dan makna teks melalui cerita (Musfiroh dalam Permatasari, 2014).

Namun, metode bercerita juga memiliki kelemahan; cerita dapat menjadi monoton atau kebosanan jika tidak disampaikan dengan menarik. Akibatnya, guru harus inovatif dalam memilih cerita dan menggunakan alat bantu untuk menarik perhatian siswa (Hanafiah, 2022).

Metode Bercerita di Sekolah Dasar: Guru dapat memasukkan metode bercerita ke dalam kegiatan literasi sehari-hari. Mereka dapat melakukannya dengan membaca buku cerita interaktif, menggunakan boneka untuk menyampaikan cerita, atau melibatkan siswa secara bergantian untuk mendongeng. Siswa tidak hanya memperoleh keterampilan membaca dan berbicara yang lebih baik, tetapi juga memperoleh rasa percaya diri.

Metode bercerita memungkinkan guru menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang bermanfaat bagi perkembangan siswa selain menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Oleh karena itu, metode ini menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan literasi siswa sekolah dasar secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Dalam kegiatan literasi di kelas 5 SD Negeri Kalisari, menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu, serta perilaku yang dapat diamati (Bogdan & Taylor dalam Arifudin, 2023). Penelitian ini bertujuan memahami fenomena secara mendalam, sehingga cocok untuk menganalisis upaya guru dalam meningkatkan literasi bahasa Indonesia melalui metode cerita. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan interaksi dan pengalaman nyata dalam konteks pembelajaran di kelas (Sugiyono, 2013).

Alasan Pemilihan Lokasi dan Peserta Penelitian Lokasi penelitian dipilih berdasarkan kebutuhan untuk memahami praktik literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Jumlah peserta penelitian adalah 23 siswa dalam satu kelas tertentu, yang dipilih karena kelas ini telah menerapkan metode bercerita dalam pembelajaran sehari-hari. Guru kelas dipilih sebagai narasumber utama karena memiliki peran langsung dalam implementasi metode pembelajaran tersebut.

Teknik Pengumpulan Data Data diperoleh melalui dua teknik utama: Observasi: Mengamati langsung kegiatan pembelajaran, termasuk penggunaan metode bercerita, kegiatan membaca bersama, diskusi kelompok, dan penugasan menulis esai. Wawancara: Melibatkan guru untuk mendalami strategi pembelajaran yang diterapkan, serta kendala yang dihadapi dalam meningkatkan literasi siswa. Analisis Data Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif, melalui langkah-langkah berikut: Transkripsi: Mentranskripsikan hasil wawancara dan catatan lapangan. Pengodean: Memberi kode pada data untuk mengelompokkan informasi berdasarkan tema tertentu, seperti strategi pembelajaran, respon siswa, dan kendala yang dihadapi. Interpretasi: Menganalisis hasil observasi dan wawancara untuk memahami hubungan antar-tema dan menarik kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian (Rahayu, 2020). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena secara komprehensif dan mendalam, sehingga menghasilkan temuan yang relevan untuk meningkatkan literasi bahasa Indonesia siswa melalui metode bercerita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi dilakukan pada peserta didik kelas 5 SD Negeri Kalisari Tahun Ajaran 2024/2025 yang terdiri dari 23 peserta didik. Hasil observasi terhadap kegiatan literasi "metode bercerita" di SD Kalisari. Rangkaian Kegiatan Literasi Isi materi yang diajarkan adalah Bahasa Indonesia tentang cerita kemenangan manis kelinci kecil. Kegiatan literasi ini dilaksanakan sesuai konsep yang telah dirumuskan, yaitu mengkombinasikan metode bercerita dengan bertanya (questioning), penggambaran (imagery), penarikan kesimpulan (inferencing), dan menceritakan ulang (retelling).

Tahapan pelaksanaan: 1) Guru memulai dengan bercerita selama 10 menit menggunakan ekspresi wajah, intonasi suara dan bahasa tubuh yang menarik. 2) Siswa dibagi menjadi kelompok kecil untuk menganalisis unsur cerita, seperti majas, kosa kata baru, dan alur cerita. 3) Kegiatan diakhiri dengan presentasi kelompok di depan kelas, di mana siswa saling memberikan penilaian.

Guru menugaskan setiap siswa untuk membawa satu buku cerita maupun buku lain yang relevan untuk dibaca dan dikumpulkan di sekolah. Buku disusun rapi dalam sebuah rak dan di atur sedemikian rupa sehingga terbentuk sebuah sudut baca. Sudut baca merupakan sudut yang ada di kelas dan dilengkapi dengan koleksi buku untuk menarik dan menumbuhkan minat membaca siswa (Yunita, 2017). Sudut baca ini dimaksudkan agar menjadi tempat yang mampu menarik siswa sebagai tempat berkumpul dan saling bertukar buku bacaan yang dibawa oleh masing-masing siswa. Dengan demikian diharapkan minat membaca siswa dapat meningkat.

Menurut (Mayasari, 2021), peran guru sangat penting dalam meningkatkan minat membaca siswa, dan guru menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan siswanya dalam meningkatkan minat membaca mereka. Mereka juga berpendapat bahwa guru harus dapat berubah menjadi karakter yang berbeda untuk mendorong siswa untuk lebih semangat dalam proses meningkatkan minat membaca mereka.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa siswa sangat senang dengan aktivitas literasi ini. Adanya kegiatan membaca yang dilakukan setiap hari membawa dampak positif bagi peserta didik. Dampak positif ini terlihat dalam peningkatan minat peserta didik untuk membaca, terutama buku-buku yang tidak berkaitan dengan pelajaran sekolah. Ini disertai dengan rasa percaya diri yang meningkat bagi siswa yang mampu berbicara dan bercerita di depan kelas.

Kegiatan literasi di SD Negeri Kalisari telah dilakukan dengan baik dan membantu peserta didik lebih tertarik untuk membaca. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme dan dorongan peserta didik untuk membaca dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan literasi. dorongan siswa untuk membaca, keinginan untuk membaca, dan keinginan untuk menemukan sumber bacaan yang lebih baik Peserta didik masih cukup sadar dan ingin membaca saat istirahat. Secara keseluruhan, dengan kegiatan literasi ini, dapat dikatakan bahwa minat peserta didik dalam membaca masih sangat baik.

Dari observasi yang saya lakukan di kelas 5 SD Negeri Kalisari masih ada beberapa anak yang kurang lancar dalam membaca. masih kekurangan media yang digunakan. masih minimnya sarana prasarana yang memadai. Metode bercerita yang digunakan oleh guru untuk menceritakan cerita "Kemenangan Emas Kelinci Kecil" kepada siswa kelas 5 di SD Negeri Kalisari menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan literasi siswa. Siswa dapat berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang interaktif dan menarik dengan mendengarkan cerita ini. Cerita yang menceritakan tentang kemenangan kelinci kecil yang penuh perjuangan mampu menarik perhatian siswa, membuat mereka lebih fokus, dan membuat mereka tertarik untuk lebih memahami isinya.

Menurut Dwiyani et al. (Ulfah, 2022), metode bercerita memiliki banyak manfaat untuk kegiatan pembelajaran karena dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik dan memungkinkan anak-anak untuk berkomunikasi secara interaktif pengajar. Metode bercerita ini memberikan pengalaman belajar untuk mengembangkan semua aspek perkembangan, salah satunya adalah perkembangan empati (sosial emosional). Hal ini sangat penting bagi anak di kehidupan mereka karena dengan membangun empati yang baik, anak akan lebih mudah berinteraksi dengan lingkungannya. Sangat penting bagi guru untuk menyesuaikan metode bercerita dengan minat dan karakteristik siswa serta menghidupkan cerita melalui ekspresi, intonasi suara, dan gerakan tubuh yang menarik. Ini membuat suasana kelas lebih dinamis dan mendorong partisipasi aktif siswa, yang pada gilirannya meningkatkan keseluruhan kemampuan literasi siswa.

Hasil dari wawancara guru kelas 5 SD Negeri Kalisari sebagai berikut:

Selamat pagi pak. Terima kasih sudah bersedia meluangkan waktu untuk wawancara hari ini. Saya tertarik untuk membahas tentang penggunaan metode bercerita. Bisakah bapak jelaskan sedikit. Bagaimana pak, tanggapan siswa terhadap metode bercerita ini? Apakah ada perbedaan yang bapak lihat setelah menerapkannya. *Misalnya membacanya hanya menggunakan buku itu kurang efektif untuk siswanya dan disaat menggunakan LCD siswanya lebih efektif dan sangat antusias literasinya lebih baik. Dengan penggunaan media buku besar bikbook dan menggunakan buku yang ada gambarnya siswanya lebih efektif dalam literasi.* Guru menjelaskan bahwa metode bercerita dengan menggunakan media yang tepat, seperti LCD, buku bergambar atau bik book, mampu meningkatkan antusiasme siswa terhadap literasi. Hal ini sejalan dengan teori literasi yang menekankan pentingnya penggunaan media visual untuk menarik perhatian siswa dan mempermudah pemahaman mereka. Penggunaan alat bantu visual mendukung teori dual-coding, yang menyatakan bahwa kombinasi visual dan verbal meningkatkan retensi dan pemahaman siswa.

Apakah ada strategi khusus dalam menyampaikan cerita agar siswa lebih mudah memahami dan tertarik. *Strategi yang saya gunakan adalah dengan menggunakan media dengan tepat.* Guru menekankan pentingnya menggunakan media yang tepat agar siswa lebih mudah memahami dan tertarik pada cerita. Strategi ini sejalan dengan pendekatan konstruktivisme, dimana siswa aktif membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman langsung. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan alat bantu seperti big book meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Lalu bagaimana cara bapak mengukur peningkatan keterampilan literasi siswa setelah menerapkan metode ini. *Cara yang saya gunakan untuk mengukur peningkatan keterampilan literasi siswa menggunakan asesmen untuk mengukur peningkatan keterampilan siswa.* Guru menggunakan asesmen sebagai alat untuk mengukur keterampilan literasi siswa. Hal ini sesuai dengan pendekatan berbasis data dalam pendidikan, di mana evaluasi digunakan untuk mengidentifikasi kemajuan dan kebutuhan siswa. Penilaian ini penting untuk menentukan efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan literasi.

Apakah metode bercerita ini hanya diterapkan pada mata pelajaran bahasa indonesia atau dimata pelajaran lain juga. *Metode bercerita ini juga bisa digunakan dalam pembelajaran bahasa jawa dan bisa juga digunakan dalam pembelajaran IPAS.* Guru menyebutkan bahwa metode bercerita dapat diterapkan dalam pelajaran lain seperti Bahasa Jawa dan IPAS. Ini mencerminkan fleksibilitas metode ini dalam berbagai konteks pembelajaran, yang didukung oleh penelitian tentang integrasi literasi di lintas mata pelajaran untuk memperkaya pengalaman belajar siswa.

Apakah bapak melibatkan siswa dalam proses bercerita tersebut? Bagaimana cara bapak melakukannya. *Metode bercerita ini juga melibatkan siswa dalam bercerita, karena siswa perlu adanya literasi. Karena literasi bisa untuk berlatih membaca.* Guru melibatkan siswa dalam bercerita untuk meningkatkan kemampuan membaca mereka. Pendekatan ini mendukung teori pembelajaran aktif, di mana siswa lebih termotivasi ketika mereka menjadi bagian dari proses pembelajaran. Selain itu, keterlibatan siswa dapat memperkuat keterampilan komunikasi mereka.

Apa yang menjadi tantangan terbesar dalam menerapkan metode bercerita di kelas? Bagaimana cara bapak untuk mengatasinya. *Tantangan yang saya temui dikelas yaitu anak-anak yang belum lancar untuk membaca, ada 1-2 anak yang masih belum lancar untuk membaca, ketika membaca secara pelan-pelan anak tersebut dapat menerima materi tersebut hanya saja membacanya harus pelan.* Guru menghadapi tantangan siswa yang belum lancar membaca, namun mengatasinya dengan memberikan waktu tambahan dan pendekatan personal. Pendekatan ini mencerminkan pentingnya diferensiasi pembelajaran, di mana kebutuhan individu siswa diperhatikan untuk mendukung keberhasilan mereka

Apakah metode bercerita ini berdampak juga pada keterampilan lain selain literasi, seperti keterampilan sosial, emosional siswa. *Metode bercerita ini sangat berpengaruh ke emosional siswa, jadi ketika anak tersebut itu rajin membaca pasti akan berpengaruh terhadap emosionalnya yang misalnya anak tersebut didalam kelas sukanya marah-marah kepada temanya, jail kepada temannya. Jadi kalau membaca terus menerus akan mengurangi emosional dari siswa tersebut.* Guru mengamati bahwa metode bercerita tidak hanya berdampak pada literasi, tetapi juga pada keterampilan sosial dan emosional siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kegiatan membaca cerita dapat meningkatkan empati, kontrol emosional, dan hubungan sosial siswa

Dalam jangka panjang, apa harapan bapak terhadap siswa dengan menerapkan metode bercerita ini. *Metode literasi kedepannya harus tetap digunakan, karena literasi sangat dibutuhkan.* Guru berharap literasi terus menjadi fokus utama, karena manfaatnya yang luas bagi siswa. Guru juga menekankan pentingnya perencanaan yang sesuai dengan kemampuan siswa. Hal ini sesuai dengan pendekatan pedagogis yang menekankan adaptasi strategi pengajaran berdasarkan kebutuhan siswa untuk hasil yang optimal.

Yang terakhir, apakah pesan bapak untuk para guru yang ingin mulai menerapkan metode bercerita di kelas mereka. *Harus menyiapkan strategi dan harus disesuaikan dengan kemampuan dari siswanya.* Literasi secara tidak langsung memotivasi peserta didik untuk tertarik pada kegiatan membaca. Dari kegiatan ini, peserta didik tertarik ikut kegiatan lomba menulis, bercerita atau membaca yang diselenggarakan oleh sekolah dengan rasa tanggung jawab yang tinggi. Literasi mampu memberi manfaat bagi peserta didik misalnya menambah wawasan, memudahkan dalam membaca dan memahami materi.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode bercerita adalah alat yang efektif untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa. Misalnya, studi oleh Ellis dan Brewster (2014) menunjukkan bahwa metode bercerita mampu meningkatkan minat baca siswa, memperkaya kosa kata, dan memperbaiki kemampuan pemahaman teks. Selain itu, penggunaan alat bantu visual dan interaktif telah terbukti meningkatkan partisipasi siswa dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi.

Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam literasi

Banyak faktor yang berkontribusi pada peningkatan kemampuan literasi membaca siswa, yang sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang ideal. Pertama, membuat guru dan siswa bekerja sama dengan baik dan membuat siswa merasa nyaman adalah hal yang sangat penting. Interaksi sosial yang efektif antara guru dan siswa dapat mempercepat perkembangan kognitif dan keterampilan belajar (Kartikasari, 2022). Siswa akan lebih terbuka untuk belajar dan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan literasi jika mereka dapat membuat lingkungan yang nyaman dan penuh kepercayaan. Guru yang dapat membangun hubungan positif dan mendukung siswa secara emosional dapat membantu siswa mengatasi kesulitan psikologis dalam proses belajar membaca.

Kedua, akses ke buku bacaan yang luas dan beragam juga sangat penting. Menurut Ramadhan (2021), paparan terhadap berbagai bahan bacaan sejak dini dapat meningkatkan keterampilan literasi anak dan minat mereka dalam membaca. Ketika siswa dapat dengan mudah mendapatkan berbagai jenis buku yang menarik dan sesuai dengan minat mereka, dorongan alami mereka untuk membaca akan meningkat. Siswa tidak hanya memperluas pengetahuan mereka tetapi juga menemukan kesenangan dalam membaca buku yang menarik dan beragam. Pada akhirnya, kebiasaan membaca yang berkelanjutan akan muncul.

Namun, ada juga sumber penghalang yang dapat menghambat kemajuan literasi membaca peserta didik. Waktu yang terbatas merupakan penghalang utama. Kurikulum sekolah sangat padat, dan siswa seringkali tidak memiliki cukup waktu untuk membaca. Alokasi waktu yang efektif sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran, menurut teori manajemen waktu dalam pendidikan. Peserta didik tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk berlatih dan mengembangkan keterampilan membaca mereka karena mereka memiliki waktu yang terbatas untuk membaca. Hansen dan Wiburg (2015). Studi ini menyelidiki bagaimana waktu yang tersedia untuk pengajaran literasi dapat mempengaruhi hasil pembelajaran. Mereka menemukan bahwa waktu yang terbatas untuk kegiatan membaca dapat mempengaruhi bagaimana siswa berkembang dalam keterampilan literasi.

Faktor penghambat lainnya adalah ketiadaan dorongan dan peran orang tua dalam membantu siswa belajar membaca juga merupakan masalah. Rumah dan lingkungan keluarga sangat penting untuk perkembangan anak (Kartikasari, 2022). Orang tua yang tidak mendukung anak mereka atau tidak menunjukkan minat dalam kegiatan membaca anak mereka dapat mempengaruhi keinginan mereka untuk membaca. Jika orang tua tidak membantu anak-anak membangun kebiasaan membaca di rumah, upaya sekolah untuk meningkatkan literasi membaca mungkin tidak berhasil.

Berdasarkan analisis tersebut, diperlukan upaya kolaboratif antara guru, siswa, dan orang tua untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. Menjalin hubungan yang baik antara guru dan siswa, menyediakan bacaan lingkungan yang memadai, dan melibatkan orang tua dalam proses literasi adalah beberapa strategi yang dapat membantu mengatasi tantangan dan mendukung pengembangan keterampilan membaca peserta didik.

SIMPULAN

Guru di SD Negeri Kalisari memiliki peran strategis dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa kelas lima. Hasil utama menunjukkan bahwa minat baca siswa, pemahaman teks, dan keterampilan menulis dapat ditingkatkan dengan pendekatan yang melibatkan pembelajaran aktif, penggunaan media pembelajaran yang menarik, dan bimbingan individual. Kegiatan literasi seperti membaca bersama, diskusi kelompok, dan penggunaan perpustakaan juga berkontribusi positif terhadap perkembangan literasi siswa. Metode bercerita terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan literasi siswa kelas 5 SD Negeri Kalisari. Melalui cerita "Kemenangan Emas Kelinci Kecil," siswa tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca dan mendengarkan, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan menulis dan berbicara. Metode ini menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menarik, membantu siswa memahami dan menganalisis teks secara mendalam.

Rekomendasi untuk kebijakan dan pelatihan guru mencakup penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan inovatif, seperti bercerita dan bermain peran. Guru juga disarankan untuk memanfaatkan media pembelajaran, baik buku cetak maupun media digital, untuk meningkatkan minat baca siswa. Pelatihan khusus untuk guru dalam mengelola kegiatan literasi yang menarik dan efektif, serta memperkuat kerjasama dengan orang tua, sangat diperlukan agar kegiatan literasi dapat berjalan lebih optimal. Melalui langkah-langkah ini, diharapkan minat baca dan keterampilan literasi siswa dapat meningkat secara signifikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para guru di SDN Kalisari yang telah berkontribusi aktif dalam meningkatkan keterampilan literasi siswa. Saya juga mengucapkan terima kasih atas upaya mereka, dedikasi, dan inovasi yang dibuat untuk kemajuan pendidikan. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah membantu

dan berkontribusi pada pembuatan artikel ini. Artikel ini semoga dapat menginspirasi dan membantu dunia pendidikan, terutama dalam meningkatkan literasi siswa di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggaraini, D. D. (2015). Peningkatan Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 2(2), 140. <https://journal.trunojoyo.ac.id/pgpaustrunojoyo/article/view/2679>
- Aritonang, B. D., Citra, I. A., Putu, N., & Tirta, D. (2021). Peningkatan kemampuan literasi anak SD melalui metode bercerita. *Seminar Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya (PEDALITRA I) Penguatan Literasi Melalui Pengajaran Bahasa Dan Sastra, Pedalitra I*, 297–309. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/pedalitra/article/view/1543>
- Doludea, A., & Nuraeni, L. (2018). Meningkatkan Keterampilan Menyimak Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun Dengan Metode Bercerita Melalui Wayang Kertas Di Tk Makedonia. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.22460/ceria.v1i1.p1-5>
- Fahrianur, Monica, R., Wawan, K., Misnawati, Nurachmana, A., Veniaty, S., & Ramadhan, I. Y. (2023). Implementasi Literasi di Sekolah Dasar. *Journal of Student Research (JSR)*, 1(1), 102–113.
- Fitriani, Y., & Aryani, Z. (2024). Meningkatkan Kemampuan Literasi di Kelas Rendah pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Insan Cita Pendidikan*, 2. <https://iceni.org/index.php/iceni/article/view/60>
- Handiyani, M. H., & Yunus Abidin. (2023). Peran Guru dalam Membina Literasi Digital Peserta Didik pada Konsep Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 408–414. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5360>
- Jaa, J. A., Meningkatkan, U., Anak, L., & Mata, P. (2024). PELAJARAN BAHASA INDONESIA DENGAN METODE sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar tujuan pendidikan nasional . Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pada. 5(1), 7–12.
- Jariah, S., & Marjani. (2019). Peran Guru dalam Gerakan Literasi Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 846–856. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2643>
- Khakima, L. N., Zahra, S. F. A., Marlina, L., & Abdullah, Z. (2021). Penerapan Literasi Numerasi dalam Pembelajaran Siswa MI/SD. *Prosiding Seminar Nasional PGMI*, 1(1), 775–791. <http://proceeding.iainpekalongan.ac.id/index.php/semair-775->
- Kirana, S., Wiwikanda, S., & Briansyah, A. (2024). Peran Guru Terhadap Keterampilan Membaca Melalui Gerakan Literasi Sekolah Peserta Didik Sekolah Dasar. *JESE Journal of Elementary School Education*, 1(1), 50–59.
- Lestari, F. D., Ibrahim, M., Ghufron, S., & Mariati, P. (2021). Pengaruh Budaya Literasi terhadap Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5087–5099. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1436>
- Nur Tanfidiyah, & Ferdian Utama. (2019). Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(3), 9–18. <https://doi.org/10.14421/jga.2019.43-02>
- Nurbaeti, N., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2022). Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 98–106. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.328>
- Rokmana Rokmana, Endah Noor Fitri, Dian Fixri Andini, Misnawati Misnawati, Alifiah Nurachmana, Ibnu Yustiya Ramadhan, & Syarah Veniaty. (2023). Peran Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Journal of Student Research*, 1(1), 129–140. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.960>
- Setiawan, A. A., & Sudigdo, A. (2019). Penguatan Literasi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kunjungan Perpustakaan. *Prosiding Seminar Nasional PGSD*, 2015, 24–30. <https://core.ac.uk/download/pdf/230386992.pdf>
- Wiratsiwi, W. (2020). Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 230–238. <https://doi.org/10.24176/re.v10i2.4663>